Tema Day 27 : Baju baru

Almaira Rasman

Tahun ini adalah ramadhan kedua yang kulalui dengan sangat berbeda, sebuah kebiasan baru yang harus kujalani dengan terpaksa, yaitu tanpa Ayah. Sudah dua hari aku merajuk pada Ayah, setiap kali ia menelepon aku tak mau menyapa. Aku sedih, tahun ini tak juga dapat merayakan lebaran bersamanya.

“Kakak kan tahu kondisinya bagaimana, perusahaan Ayah melarang karyawannya untuk pulang kampung saat lebaran, demi mencegah penyebaran covid-19. Kakak mau Ayah pulang bawa penyakit dan menularkan pada kalian?” Ayah memberikan penjelasan saat *video call*, sementara aku masih bungkam.

“Ayo dong kak, ngomong sama Ayah. Kan Ayah jadi sedih kalau kakak gak mau bicara, biasanya kakak ceria kalau *video call-*an sama Ayah.” Bujuknya lagi.

“Ami sedih kalau dengar Dea cerita tentang Ayahnya yang bisa pulang tiap tahun untuk merayakan lebaran, Ami ingin Ayah ada di rumah saat lebaran.” Bulir air mataku mulai membasahi pipi.

“Coba lihat, Ayah sudah belikan baju baru dengan warna kesukaan kamu sayang. Nanti sewaktu lebaran dipakai ya?” Bujuk Ayah lagi sambil menunjukkan baju melalui kamera.

“Gak mau, Ami maunya Ayah yang pulang. Ami gak butuh baju baru, Ami butuhnya Ayah.” Aku meledak dan menghempaskan *Handphone* Bunda dan berlari ke kamar.

Sejak kejadian itu Ayah tak lagi menelepon. Pagi ini tepat 3 hari sebelum lebaran, sebuah paket dan pesan dari Ayah datang melalui seorang kurir. Sebuah gamis berwarna biru cerah, dengan manik manik cantik disekeliling pinggang dan pita cantik di bagian belakangnya, mempermanis tampilan gamis pemberian Ayah, tak lupa kubuka sepucuk surat berisikan, “Ami sayang, besok Ayah akan pulang untuk merayakan lebaran tahun ini”. Aku tersenyum bahagia. Kutimang gamis dan surat pemberian Ayah, tak sabar menanti kehadirannya. Baju baru dan Ayah, sebuah kombinasi hadiah yang tak bisa kurangkai dengan kata. “Cepatlah pulang Ayah.” Bisikku lirih.

Bersambung ke Tema Day 28 : Mudik

Tema Day 28 : Mudik

Almaira Rasman

Aku sudah menyiapkan kejutan ini untuk Ami, anak gadis semata wayang yang sangat aku sayangi. Aku sengaja membohonginya dan berkata tak bisa mudik lebaran tahun ini, dan benar saja ia tak mau berbicara padaku selama dua hari. Aku benar-benar tak sanggup jika sehari saja tak mendengar ocehan dan tingkahnya yang menggemaskan. Jujur saja, Ami merupakan kekuatan ekstra bagiku untuk mencari nafkah selama ini.

Besok, aku akan nekad meminta izin pada atasanku agar bisa pulang menemui Ami, apapun syarat yang diberikan akan kulakukan. Asalkan izin untuk pulang ada di tangan. Rindu ini benar-benar tak lagi bisa kutahan. Tiba-tiba kepalaku terasa agak pusing, ku raih *handphone* dan melihat jam yang sudah menunjukkan waktu 23.30 Wib. Pekerjaanku masih belum selesai, tetapi nyeri di bagian puncak kepala membuatku tak sanggup melanjutkan, kusetel *alarm* pukul 4 subuh. Aku akan melanjutkan pekerjaan ini besok pagi. Saat aku akan bangkit untuk merebahkan tubuh ke kasur, tiba-tiba pandanganku tampak kabur dan semuanya gelap.

Cahaya silau dari jendela kamar menyadarkanku, sepertinya aku pingsan semalam, tetapi nyeri di bagian kepalaku masih terasa. Kugapai *handphone* yang ada di atas meja dan mencoba untuk menelepon atasanku dan mengatakan bahwa aku akan segera menemuinya pagi ini. Tiga puluh menit kemudian aku sudah berada di kantor, entah kenapa sepertinya hari ini adalah hari baik bagiku. Atasanku memberikan izin tanpa banyak berdebat. Aku mengucapkan terima kasih dengan sesekali mengernyitkan keningku menahan sakit pada puncak kepala sampai akhirnya aku tak tahan lagi menahannya dan ambruk.

Epilog.

Sebuah ambulans membawa sebuah tubuh yang tak lagi bernyawa sedangkan seseorang dengan wajah kuyu dan sayu memberikan sebuah kabar duka untuk keluarga yang baru saja kehilangan kepala keluarga untuk selamanya.

Tema Day 30 : Ketupat

Almaira Rasman

Seorang anak laki-laki tampak menggigit bibirnya, tatapannya sayu, ia memegangi perutnya. Siapa saja pasti akan merasa iba bila melihat tubuh mungil itu menggigil dengan pakaian lusuh dan juga tipis itu. Aku memandangi tiga ikat ketupat dan semangkuk gulai nangka yang kudapatkan dari Ibuk Kos, di hari nan fitri ini seharusnya semuanya bisa merayakan tanpa terkecuali, tetapi aku lupa dunia nyata tak seindah angan-anganku. Kini gantian aku yang menelan ludah dan menggigit bibir. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang ke kamar kos dan menyimpan makanan wajib saat lebaran.

Aku tak sabar untuk segera sampai ke kamar kos, setelah sampai ku letakkan ketupat dan gulai nangka di atas meja, lalu bergegas berlari keluar, tak lupa kututup kembali kamar kos. Sesampainya di depan masjid, mataku langsung menyelidik tiap sudut masjid. Tak lama kemudian mataku menemukan sosok yang kucari.

“Adek, sendirian?” Aku mencoba untuk menyapanya, tetapi ia masih terdiam.

“Kamu sudah makan?” Tanyaku lagi yang dijawab dengan sebuah gelengan lemah.

Aku memberikan kode agar ia mengikutiku. Kami berjalan beriringan, ia sedikit malu-malu mengikutiku. Setelah sampai aku memberikan ketupat pemberian Ibu kos dan gulai nangkanya pada adik laki-laki ini. Ia menggeleng. “Ibu, belum makan. Boleh aku bawa makanannya buat Ibu?” Ia bertanya dengan sopan.

Aku mengangguk dan segera membungkuskan ketupat dan gulai nangka dalam sebuah plastik. Tak lupa kuambil beberapa helai baju baru yang rencananya akan kuberikan pada keponakanku, ah rasanya mereka takkan keberatan jika baju ini kuberikan pada adik laki-laki ini. Ia tampak cerah ketika menerima pemberianku. Kuselipkan beberapa lembar uang dalam kantong bajunya yang diterima dengan sebuah penolakan, “Adi gak ngemis ya kak? Adi gak mau uang kakak.”

“Ini THR untuk anak baik, jaga ibunya baik-baik ya dek. Belikan obat supaya Ibunya cepat sembuh.” Jawabku.

Wajahnya kembali cerah. Ia pulang dengan sebuah harapan lebaran pagi ini makan ketupat dan ibunya bisa minum obat dan segera sembuh. What a Life!

Profil Penulis

Almaira Rasman adalah nama pena dengan nama asli Mairoza HR. Selain hobi membaca dan menulis, ia juga hobi nonton Drakor. Jejaknya bisa ditemukan IG: mairoza\_rasman, FB: Mai Roza Rasman, Twitter: Mairozah & blog: menulislahoz.blogspot.com. Karyanya; Dari Semesta untuk Hyera, Antologi: Enigma dan Antologi : Teror.